

**PENGARUH RASIO LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR
DAN NIM TERHADAP ROA PADA BANK YANG
BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

DEWI KHOIRUNNISA
2010210129

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

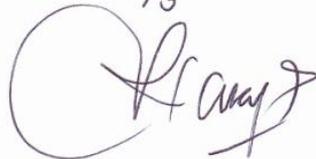
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dewi Khoirunnisa
Tempat, Tanggal Lahir : Luwuk, 20 Januari 1993
N.I.M : 2010210129
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL,
APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM
Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank
Yang Berkantor Pusat Di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 14/3/2014



(Dr. Dra.Ec. Sri Haryati, M.M)

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Tanggal :



(Mellyza Silvy S.E., M.Si)

INFLUENCES OF RATIO LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR AND NIM TO ROA OF BANK HEADQUARTERED IN SURABAYA

Dewi Khoirunnisa
STIE Perbanas Surabaya
Email : dewikhoirunnisa93@gmail.com

Sri Haryati
STIE Perbanas Surabaya
Email : haryati@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this researsh is used to determine the level of significance simultaneously or partially the effect of independent variabls LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR and NIM towards Return On Assets (ROA) of Bank headquartered in Surabaya. The report examined the quarterly financial reports firstquarter period of 2010 until second quarter of 2013. This research using SPSS ver. 22 for windows for data processing. The result show that there are significant influence of the independent variabls LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR and NIM are simultaneously toward a ROA. Partially, found a significant positive influence of the FBIR towards Return On Assets(ROA), there are no significant positive effect of APYD and NIM to Return On Assets (ROA),there is a significant negative effect from BOPO against, there are no significant negative effects of LDR, IPR, APB, and BOPO of Return On Assets (ROA).

Keywords: LDR ,IPR ,APB ,NPL ,APYD ,IRR ,BOPO ,FBIR, NIM, ROA

PENDAHULUAN

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan (Herman Darmawi, 2012:1). Dalam suatu Negara, pertumbuhan perbankan dapat mencerminkan pertumbuhan perekonomian Negara tersebut.

Tujuan operasional bank salah satunya adalah untuk mendapatkan profit atau keuntungan yang tinggi. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan rasio profitabilitas, salah

satunya yaitu *Return On Asset (ROA)*. Tinggi rendahnya ROA yang dimiliki oleh suatu bank akan sangat tergantung pada kebijakan atau strategi yang digunakan oleh bank tersebut seperti kinerja likuiditas, kinerja kualitas aktiva, kinerja sensitivitas terhadap pasar dan kinerja efisiensi.

Berdasarkan atas laporan keuangan publikasi bank yang didapat dari Bank Indonesia, perkembangan kinerja profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* pada Bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya selama tiga tahun terakhir yaitu dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
PERKEMBANGAN RETURN ON ASSETE (ROA) BANK-BANK YANG
BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA
SELAMA TAHUN 2010-2013
(dalam persentase)

No	BANK	TAHUN							RATA-RATA
		2010	2011	TREN	2012	TREN	2013	TREN	
1	Bank AnarDaerah	0.979	0.91	-0.069	1.1	0.19	1.4	0.3	0.140333
2	Centratama Nasional Bank	1.35	1.87	0.52	1	-0.87	1.01	0.01	-0.11333
3	Prima Master Bank	0.46	0.52	0.06	0.79	0.27	1	0.21	0.18
4	Bank Maspion Indonesia	1.689	2.16	0.471	1.78	-0.38	2.28	0.5	0.197
5	Bank Jatim	5.57	4.969	-0.601	3.339	-1.63	3.629	0.29	-0.647
6	Anglomas Internsional Bank	1.08	0.96	-0.12	1.36	0.4	0.209	-1.151	-0.29033
Rata-Rata		1.1195	1.365	0.2455	1.1675	1.423	0.255	0.101	-0.08889

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya selama periode triwulan I 2010 sampai triwulan II tahun 2013 mengalami fluktuasi dimana rata-rata trennya adalah -0.09123 dan terlebih lagi rata-rata ROA pada Bank Maspion Indonesia rata-rata trennya menunjukkan angka -0.8695. Hal tersebut menunjukkan ROA Bank Maspion Indonesia pada triwulan II tahun 2013 mengalami banyak penurunan. Bank AntarDaerah menunjukkan rata-rata trennya sebesar 0.11555 selama tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013. Centratama Nasional Bank menunjukkan rata-rata trennya sebesar 0.265 pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Prima Master Bank menunjukkan rata-rata trennya sebesar 0.1205 pada triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013. Oleh sebab itu perlu diketahui apa saja yang menjadi penyebab dari permasalahan tersebut. Dalam upaya meningkatkan ROA bank harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi ROA dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait. Hal

ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap profitabilitas pada bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya yang dihubungkan dengan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi ROA seperti Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas terhadap Pasar, Rasio Efisiensi dan Rasio Profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya atau hutang-hutangnya. Bank dikatakan likuid apabila mampu membayar hutang-hutangnya dan dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Untuk mengukur rasio likuiditas dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Police Ratio* (IPR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi atau membayar kembali dana yang telah ditamankan oleh masyarakat berupa dana pihak ketiga (DPK) dengan mengandalkan kredit-kredit yang diberikan oleh bank. Hubungan antara LDR dengan

ROA adalah positif yang artinya semakin tinggi rasio LDR maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap ROA.

Investing Police Ratio (IPR) merupakan rasio yang dapat untuk menghitung kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yaitu total dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki.

Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengelola dan memanfaatkan aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi bank sesuai dengan fungsinya. Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang antara lain adalah *non performing loan* (NPL), aktiva produktif bermasalah (APB) dan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD).

Hubungan antara NPL dengan ROA adalah negatif yang berarti semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Assets*, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.

Hubungan antara APB dengan ROA adalah negatif. Dimana APB yang semakin tinggi berarti semakin tinggi aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank maka menyebabkan pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah semakin meningkat pula. Meningkatnya pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah akan menurunkan ROA pada bank yang bersangkutan.

Rasio APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan pengasilan atau menimbulkan kerugian. Hubungan antara APYD dengan ROA adalah negatif. dimana semakin besar rasio APYD maka semakin besar pula

pencadangannya terhadap aktiva produktif. Hal ini menyebabkan menurunnya ROA.

Rasio sensitifitas merupakan kemampuan manajemen bank dalam merespon dampak negatif dari perubahan tingkat suku bunga dari perubahan-perubahan variabel pasar. Berubahnya tingkat suku bunga dapat menimbulkan risiko tingkat suku bunga, yang nantinya akan menurunkan nilai pasar. Rasio sensitifitas terhadap pasar ini dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang salah satunya adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Hubungan antara IRR dengan ROA adalah bisa positif dan juga negatif. Posisi IRSA lebih besar dari IRSL, ketika saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga akibatnya laba bank akan naik dan ROA juga akan mengalami kenaikan dengan demikian dapat disimpulkan hubungannya positif. Begitu pula dengan kebalikannya jika suku bunga mengalami penurunan maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga sehingga laba bank akan mengalami penurunan begitu juga dengan ROA akan mengalami penurunan dengan demikian dapat disimpulkan hubungannya negatif.

Rasio efisiensi menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya secara tetap, serta mengukur efisiensi bank pada biaya, dalam mengukur rasio efisiensi ini dapat menggunakan rasio yang salah satunya adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Ratio* (FBIR).

Hubungan FBIR dengan ROA adalah positif. Peningkatan FBIR disebabkan adanya peningkatan pendapatan operasional lainnya yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Bila

pendapatan naik maka ROA juga akan naik.

Hubungan antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Dimana peningkatan BOPO disebabkan oleh adanya peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, maka terjadi penurunan laba bank dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir,2010:297). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu bank dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu NIM.

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hubungan antara NIM dengan ROA adalah positif. Apabila NIM semakin tinggi berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu semakin meningkat pula. Jika NIM pendapatan bunga bersih lebih besar daripada peningkatan aktiva produktifnya, maka mengakibatkan ROA meningkat.

Berdasarkan alasan diatas maka dalam penelitian ini dipilihlah judul dengan topik Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Yang Berkantor Pusat Di Surabaya pada periode triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013..

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kesehatan sebuah bank dapat tercermin dari kinerja keuangannya. Untuk mengitung kinerja keuangan bank dapat digunakan rasio-rasio seperti Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas terhadap Pasar, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009:118).

ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Jadi jika suatu bank memiliki tingkat ROA yang tinggi maka bank tersebut memiliki peluang yang tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan.

Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya.(Veitzal,2013:145). Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Interest Policy Ratio* (IPR).

Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) ini merupakan rasio untuk

mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. (Kasmir,2012:319). Untuk menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap DPK dengan mengandalkan kredit yang diberikan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Investing Policy Ratio (IPR) yang merupakan kemampuan bank dalam menulani kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir,2012:316)

Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh temponya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat irumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 2 : *Interest Policy Ratio* (IPR) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Kualitas aktiva Bank

Dalam mengukur kualitas aktiva suatu bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif. Asset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibelidengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

Menurut (SEBI nomor 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011), ada beberapa rasio rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank. Adapun jenis-jenis rasio yang digunakan adalah Aktiva Prosuktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasi (APYD).

APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hubungannya adalah semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif suatu bank yang bermasalah sehingga meningkatkan jumlah pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor SE BI no. 13030dpnp tanggal 16 Desember 2011 NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (PBI nomor 14/15/PBI/2012). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan merupakan aktifa produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan pengasilan atau mnimbulkan kerugian. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat irumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Aktiva Produktif Brmasalah (APB) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 4 : *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hipotesis 5 : Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA)

Sensitifitas terhadap pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.(Herman Darmawi 2012:213). Rasio sensitifitas yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Risiko tingkat suku bunga atau *Interest Rate Risk* adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Mudrajad Kuncoro 2008:281).

Efisiensi

efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Martono 2007:86). Adapun jenis-jenis rasio yang digunakan adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income* (FBIR).

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya.(Lukman Dendawijaya, 2009: 119-120). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan

sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 95%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah.

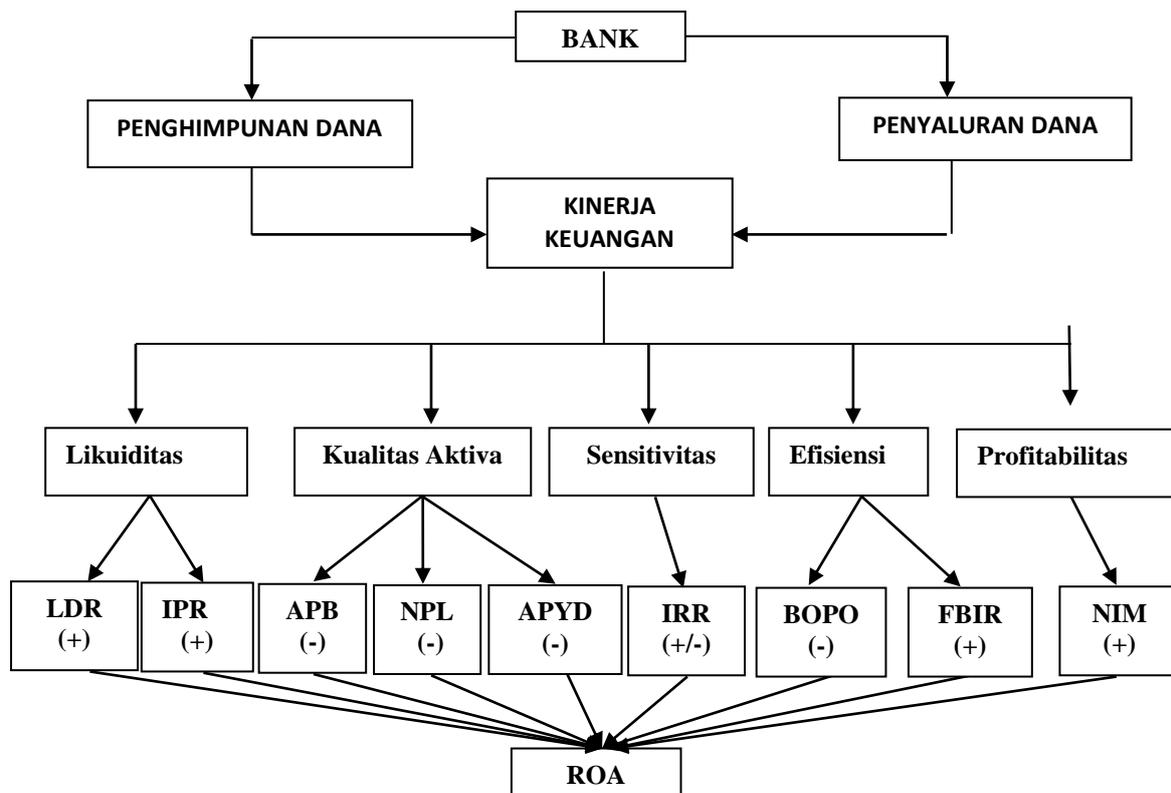
Fee Base Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Menurut Veizal Rivai (2013:482) FBIR merupakan pendapatn operasional diluar bunga.

Profitabilitas bank

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir,2010-297). Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu bank dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veitzal Rivia, 2013:481).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan populasi Bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya yaitu Bank Antar Daerah, Bank CNB, Bank Prima Master, Bank Jatim, Bank Angglomas Internasional Bank dan Bank Maspion pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Populasi adalah totalitas subjek penelitian.(Tony Wijaya,2013:27)

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil/ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu(Tony Wijaya,2013:27). Sementara nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih mmenjadi sampel. Teknik sampel ini

meliputi sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh dan snowbal (Sugiyono,2012:67). Peneliti mengambil teknik pengambilan sample berfokus pada teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:68).

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank yang berkantor kantor pusat di Surabaya yang memiliki total asset mulai dari 1 triliun rupiah sampai 5 triliun rupiah dan bank yang berkantor pusat di Surabaya dengan status Bank Umum Swasta Nasional.

Berdasarkan kriteri tersebut, yang terpilih menjadi sampel Bank yang berkantor pusat di Surabaya yaitu : BANK ANTARDAERAH, BANK MASPION INDONESIA DAN PRIMA MASTER BANK.

Tabel 2
DAFTAR TOTAL ASSET
BANK YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA
PERIODE JUNI TAHUN 2013 (dalam jutaan rupiah)

NO	NAMA BANK	TOTAL ASSET	STATUS
1	BANK ANTARDAERAH	1.524.847	BUSN
2	CENTRATAMA NASIONAL BANK	836.222	BUSN
3	BANK MASPION INDONESIA	3.815.761	BUSN
4	PRIMA MASTER BANK	1.996.686	BUSN
5	BANK JATIM	33.752.727	BPD
6	ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK	166.612	BUSN

Sumber data: www.bi.go.id

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan siap pakai. (Toni Wijaya, 2013:19). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Metode pengumpulan data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan Bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya yang dijadikan subjek penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

Variabel tergantung (Y)

$$Y = \text{ROA (Return On Asset)}$$

Variabel bebas (X) adalah variabel yang membengaruhi:

$$X1 = \text{LDR (Loan to Deposit Ratio)}$$

$$X2 = \text{IPR (Investing Policy Ratio)}$$

$$X3 = \text{APB (Aktiva Produktif Bermasalah)}$$

$$X4 = \text{NPL (Non Performing Ratio)}$$

$$X5 = \text{APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)}$$

$$X6 = \text{IRR (Interest Rate Risk)}$$

$$X7 = \text{BOPO (Operating Efficiency Ratio)}$$

$$X8 = \text{FBIR (Fee Base Income Ratio)}$$

$$X9 = \text{NIM (Net Interest Margin)}$$

Defenisi Operasional Variabel

LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Merupakan hasil dari pengukuran total kredit dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank dan harus segera dibayar oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kredit = total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

Total DPK = giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

IPR (*Investing Policy Ratio*)

Merupakan hasil perbandingan antara surat-surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank dan harus segera dibayarkan yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Surat berharga= Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat berharga yang dimiliki bank, Obligasi pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$APB = \frac{APB}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Keterangan :

APB = terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif

NPL (Non Performing Loan)

Merupakan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kredit bermasalah = kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet

Total kredit = jumlah kredit kepada masyarakat untuk pihak terkait maupun tidak terkait

APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)

Merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif pada yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$APYD = \frac{APYD}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

IRR (Interest Rate Risk)

Merupakan perbandingan antara aktiva yang mempunyai sensitifitas terhadap tingkat suku bunga dengan pasiva yang mempunyai sensitifitas terhadap suku bunga yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

Keterangan :

IRSA = Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan

IRSL = giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Merupakan perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Keterangan :

Total biaya operasional = beban bunga ditambah beban operasional

Total pendapatan operasional = pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir

Total aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

FBIR (Fee Base Income Ratio)

Merupakan perbandingan antara Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

NIM (Net Interest Margin)

merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang diterima oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

ROA (Return On Asset)

Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset atau total aktiva yang dimiliki oleh bank yang berkantor pusat di Surabaya pada setiap triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak = laba bersih yang dihitung dari awal

Alat analisis

untuk menguji hipotesis peneliti dari pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya

Analisis regresi dilakukan untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e_i$$

Dimana:

Y = Return On Asset (ROA)

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Loan to Deposit Ratio (LDR)

β_2 = Koefisien regresi Investing Policy Ratio (IPR)

β_3 = Koefisien regresi Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

β_4 = Koefisien regresi Non Performing Loan (NPL)

β_5 = Koefisien regresi Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

β_6 = Koefisien regresi Interest Rate Risk (IRR)

β_7 = Koefisien regresi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

β_8 = Koefisien regresi Fee Base Income Ratio (FBIR)

β_9 = Koefisien regresi Net Interest Margin (NIM)

X_1 = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X_2 = Investing Policy Ratio (IPR)

X_3 = Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

X_4 = *Non Performing Loan* (NPL)
 X_5 = Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)
 X_6 = *Interst Rate Risk* (IRR)
 X_7 = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
 X_8 = *Fee Base Income Ratio* (FBIR)
 X_9 = *Net Interest Margin* (NIM)
 e_i = Error (variabel pengganggu diluar variabel)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui perkembangan rasio-rasio keuangan bank-bank yang berkantor pusat di Surabaya mulai dari triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013.

Tabel 3
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

NO	VARIABEL	BANK ANTARDAERAH	PRIMA MASTER BANK	BANK MASPION INDONESIA	TOTAL RATA-RATA
1.	ROA	2,16%	1,41%	3,02%	2,02%
2.	LDR	73.76%	93.46%	78.20%	81.81%
3.	IPR	15.35%	6.54%	8.31%	10.07%
4.	ABP	0.38%	1.16%	0.36%	0.63%
5.	NPL	0.57%	2.03%	0.52%	0.86%
6.	APYD	0.51%	1.37%	0.33%	0.74%
7.	IRR	88.80%	93.91%	87.76%	90.15%
8.	BOPO	90.72%	94.57%	90.67%	91.99%
9.	FBIR	8.05%	6.00%	10.18%	8.08%
10.	NIM	5.44%	4.32%	4.45%	4.74%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 rata-rata keseluruhan rasio ROA sebesar 2,02 persen. Rata-rata rasio ROA terbesar ditunjukkan oleh Bank Maspion Indonesia yaitu sebesar 3,02 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Maspion Indonesia memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan terbesar dengan mengandalkan asset yang dimiliki. Adapun rata-rata rasio ROA terendah ditunjukkan oleh Prima Master Bank yaitu sebesar 1,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Prima Master Bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan terkecil dengan mengandalkan asset yang dimiliki

Rata-rata LDR sebesar 81,81 persen. Rata-rata rasio LDR tertinggi ditunjukkan oleh Prima Master Bank yang memiliki rata-rata IDR sebesar 93,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Prima Master Bank

dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan terlihat lebih baik. Adapun rata-rata tingkat LDR yang terendah ditunjukkan oleh Bank AntarDaerah yang memiliki tingkat LDR sebesar 73,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank AntarDaerah dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan terlihat paling rendah.

Rata-rata keseluruhan IPR sebesar 10,07 persen. Rata-rata rasio IPR tertinggi ditunjukkan oleh bank antarDaerah yang memiliki rata-rata IPR sebesar 15,35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank AntarDaerah yang dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak

ketiga dengan menggunakan surat berharga paling tinggi. Adapun Prima Master Bank memiliki rata-rata rasio IPR terendah yaitu sebesar 6.54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Prima Master Bank yang dilihat dari kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga terlihat paling rendah.

Rata-rata keseluruhan rasio sebesar 0,63 persen. Prima Master Bank memiliki rata-rata rasio APB paling tinggi yaitu 1,16 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan prima master bank dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalahnya paling buruk. Adapun Bank Maspion Indonesia memiliki rata-rata APB terendah yaitu sebesar 0,36 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan bank Maspion Indonesia dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalahnya paling baik.

Rata-rata keseluruhan rasio NPL sebesar 0,86 persen. Rata-rata rasio NPL tertinggi ditunjukkan oleh Prima Master Bank yang memiliki rata-rata rasio NPL sebesar 2,03 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Prima Master Bank kurang baik dalam mengelola kreditnya. Adapun rata-rata rasio NPL terendah ditunjukkan oleh bank Maspion Indonesia yang memiliki rata-rata rasio NPL sebesar 0,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank Maspion Indonesia dalam meminimalkan tingkat terjadinya kredit bermasalah lebih baik.

Rata-rata keseluruhan rasio APYD sebesar 0,74 persen. Rata-rata rasio APYD terbesar ditunjukkan oleh prima master bank yaitu sebesar 1,37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh prima master bank paling buruk. Adapun rata-rata rasio APYD terendah ditunjukkan oleh bank Maspion Indonesia yang memiliki rata-rata

rasio APYD sebesar 0,33 persen. Rendahnya aktiva produktif yang diklasifikasikan menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif bank Maspion Indonesia paling baik.

Rata-rata keseluruhan rasio IRR sebesar 90,51 persen. Rata-rata rasio IRR terbesar ditunjukkan oleh prima master bank yaitu sebesar 93,91 persen. Hal ini menunjukkan prima master bank memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap perubahan tingkat suku bunga. Adapun rata-rata rasio IRR terendah ditunjukkan oleh bank Maspion Indonesia yaitu sebesar 87,76 persen. Hal ini menunjukkan bank Maspion Indonesia memiliki sensitivitas lebih rendah terhadap perubahan tingkat suku bunga.

Rata-rata keseluruhan rasio BOPO sebesar 91,99 persen. Rata-rata rasio BOPO terbesar ditunjukkan oleh Prima Master Bank yaitu sebesar 94,57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Prima Master Bank secara rata-rata memiliki biaya operasional yang lebih besar. Adapun rata-rata rasio BOPO terendah ditunjukkan oleh Bank Maspion Indonesia yaitu sebesar 90,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Maspion Indonesia lebih dapat menekan biaya operasionalnya sehingga lebih efisien.

Rata-rata keseluruhan rasio FBIR sebesar 8,08 persen. Rata-rata rasio FBIR yang terbesar ditunjukkan oleh Bank Maspion Indonesia yaitu sebesar 10,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan selain dari pendapatan kredit dari pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Maspion Indonesia paling besar. Adapun rata-rata rasio FBIR terendah ditunjukkan oleh Prima Master Bank yaitu sebesar 6,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan selain dari pendapatan kredit dari pendapatan operasional yang dimiliki oleh Prima Master Bank paling kecil.

Rata-rata keseluruhan rasio NIM sebesar 4,74 persen. Rata-rata rasio NIM terbesar ditunjukkan oleh Bnak AntarDaerah yaitu sebesar 5,44 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh Bank

AntarDaerah paling besar. Adapun rata-rata rasio NIM terendah ditunjukkan oleh Prima Master Bank yaitu sebesar 4,32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh oleh Bank AntarDaerah paling kecil.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel}
$X_1 = LDR$	-0,027	-0,406	1,694
$X_2 = IPR$	-0,031	-0,393	1,694
$X_3 = APB$	-1,684	-0,936	-1,694
$X_4 = NPL$	-0,114	-0,713	-1,694
$X_5 = APYD$	1,828	1,044	-1,694
$X_6 = IRR$	0,042	0,491	+2,037
$X_7 = BOPO$	-0,034	-0,183	-1,694
$X_8 = FBIR$	0,410	2,849	1,694
$X_9 = NIM$	-0,228	-0,393	1,694
R. Square = 0,413	Sig.F = 0,027		
Konstanta = 0,017	F_{hitung} = 2,503		

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk LDR adalah negatif 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,027 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,406 < t_{tabel} 1,694$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Dalam penelitian ini LDR mengalami penurunan dan ROA tetap meningkat. Meningkatnya ROA disebabkan oleh meningkatnya laba sebelum pajak lebih besar dari rata-rata total aktiva. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari dan

Achmad Rasidi, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk IPR adalah negatif 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,393 < t_{tabel} 1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Dalam penelitian ini IPR mengalami penurunan dan ROA tetap meningkat. Meningkatnya ROA disebabkan oleh pendapatan lain diluar pendapatan bunga

surat berharga. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Rasidi ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai penelitian sebelumnya dan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk APB adalah negatif 1,684. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 1,684 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} -0,936 > t_{tabel} -1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, kesesuaian ini dikarenakan apabila kenaikan jumlah aktiva produktif bermasalah lebih kecil daripada kenaikan total aktiva produktif maka akan mengakibatkan kenaikan jumlah biaya pencadangan lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan. Sehingga laba akan meningkat dan ROA suatu bank akan mengalami peningkatan juga. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari dan Achmad Rasidi, ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan kedua penelitian sebelumnya.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk NPL adalah negatif 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,114

dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} -0,713 > t_{tabel} -1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga penelitian ini sesuai dengan teori, kesesuaian ini dikarenakan NPL mengalami penurunan yang disebabkan oleh turunnya jumlah kredit bermasalah lebih besar dari pada turunnya total kredit yang diberikan yang mengakibatkan turunnya jumlah biaya lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan. Sehingga laba akan mengalami peningkatan dan ROA juga akan meningkat. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari dan Achmad Rasidi, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh APYD terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk APYD adalah positif 1,828. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel APYD mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami peningkatan sebesar 1,828 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} 1,044 > t_{tabel} -1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini disebabkan karena APYD cenderung mengalami kenaikan dan ROA juga cenderung naik.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk IRR adalah positif 0,042. Hal ini

menunjukkan bahwa jika variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,042 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t hitung lebih rendah dari t tabel untuk sisi kanan ($t_{hitung} 0,491 < t_{tabel} 2,037$) t hitung lebih besar dari t tabel untuk sisi kiri ($t_{hitung} 0,491 > t_{tabel} -2,037$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Pada penelitian ini IRR mengalami peningkatan yang artinya kenaikan IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL. Akan tetapi dalam hal ini saat suku bunga cenderung turun, IRR mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat yang artinya penelitian ini tidak sesuai dengan teori. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari dan Achmad Rasidi, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk BOPO adalah negatif 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,034 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} -0,183 > t_{tabel} -1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nona Wandari dan Achmad Rasidi, ternyata

hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk FBIR adalah positif 0,410. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,410 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} 2,849 > t_{tabel} 1,694$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan jika FBIR meningkat maka ROA akan mengalami peningkatan juga. Hal ini disebabkan pendapatan operasional diluar lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan pendapatan diluar bunga mengalami peningkatan sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Rasidi, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk NIM adalah negatif 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel NIM mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka variabel tergantung ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,228 dengan asumsi variabel bebas yang lainnya adalah konstan atau nol. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa t hitung lebih rendah dari t tabel ($t_{hitung} -0,393 < t_{tabel} 1,694$). Maka Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sesuai dengan teori. Hal ini

disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih lebih kecil daripada peningkatan rata-rata total aktiva produktif. Sedangkan meningkatnya ROA disebabkan oleh peningkatan laba sebelum pajak lebih besar daripada peningkatan rata-rata total aktiva.

Berikut ini adalah besarnya nilai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung.

LDR memiliki kontribusi 0,518 persen

IPR memiliki kontribusi 0,476 persen

APB memiliki kontribusi 2,657 persen

NPL memiliki kontribusi 1,563 persen

APYD memiliki kontribusi 3,312 persen

IRR memiliki kontribusi 0,757 persen

BOPO memiliki kontribusi 0,102 persen

FBIR memiliki kontribusi 20,25 persen

NIM memiliki kontribusi 0,467 persen

Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini adalah FBIR yaitu sebesar 20,25 persen

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank yang berkantor pusat di Surabaya selama periode 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Besarnya pengaruh semua variabel sebesar 41,3 persen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. APYD secara parsial mempunyai

pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Variabel yang memiliki kontribusi paling besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung adalah FBIR yaitu sebesar 20,25 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank yang berkantor pusat di Surabaya yaitu Bank AntarDaerah, Prima Master Bank dan Bank Maspion Indonesia (2) Periode penelitian yang digunakan mulai dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013 (3) Jumlah variabel yang diteliti terbatas, khususnya variabel bebas yang hanya meliputi LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM (4) Penelitian ini tidak sepenuhnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan karena sampel yang digunakan bukanlah bank yang bermasalah dalam *business problem*.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada bank yaitu Jika dilihat dari perkembangan rasio FBIR dari ketiga bank yang dijadikan sample maka Bank Pima Master perlu meningkatkan rasio FBIRnya. Peningkatan FBIR dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan operasional lainnya yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa, Bank prima master perlu menekan rasio NPLnya karena pada triwulan pertama di tahun 2013 rasio NPLnya sudah melebihi 5 persen dan Bank AntarDaerah dan Bank Maspion Indonesia perlu meningkatkan rasio LDRnya dengan meningkatkan kredit yang diberikan.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang lagi dan menambah variabel bebas agar hasilnya lebih signifikan dan lebih variatif sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia perbankan dan penggunaan sample harus benar-benar diperhatikan dari *bussiness problem* yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Rasidi AS. 2011. “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Sarjana terbitan STIE Perbanas Surabaya.
- Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank (www.bi.go.id)
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan – Cetakan Kedua*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imam Ghazali. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Johanes Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi – Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian – Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan – Edisi Revisi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan – Edisi Kedua*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Martono. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Ekonesia.
- Nona Wandari. 2011. “pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah”. Skripsi Sarjana terbitan STIE Perbanas Surabaya.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/26/PBI/2011 Tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006.
- Peraturan Bank Indonesia No 14/ 15 /PBI/2012 Tanggal 24 Oktober 2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis : Pendekatan filosofi dan praktis – Cetakan Pertama*. Jakarta : PT Index.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011 Perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.
- Surat Edaran Bank Indonesia no. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Tony Wijaya. 2013. *Ekonomi dan Bisnis – Edisi pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Veitzal Rivai dkk. 2013. *Manajemen Perbankan : Dari Teori ke Praktik - Edisi Pertama*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.